

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

ASI adalah (Air Susu Ibu) yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai berusia enam bulan, tanpa tambahan makanan lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Bayi yang tidak diberikan ASI, memiliki risiko kematian lebih besar karena terjadinya malnutrisi. ASI adalah air susu ibu yang mengandung nutrisi optimal, baik kualitas dan kuantitasnya. Pemberian ASI merupakan metode pemberian makan bayi yang terbaik. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama. Pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan pendamping apapun sering disebut ASI (Roesli, 2018).

Menyusui juga suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Pemberian ASI yang benar merupakan praktek yang tepat serta sesuai dengan perkembangan fisiologi bayi selama masa pralahir dan tahun pertama kehidupan. ASI sangat bermanfaat mengurangi sakit yang berat. Bayi yang diberi susu formula berkemungkinan untuk dirawat di rumah sakit karena infeksi bakteri hampir 4 kali lebih sering dibanding bayi yang diberi ASI eksklusif (Iskandar, 2014).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa cakupan ASI di negara Sri Lanka sebesar 76%, Kamboja sebesar 66%, Korea Utara 65%, Nepal sebesar 32% dan Timor Leste sebesar 52% (Kemenkes RI, 2013). Cakupan pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 35,73%, Provinsi Jawa Tengah mencapai 41,89% (Kementian Kesehatan 2018). Rendahnya pemberian ASI juga merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak, seperti diketahui bayi yang tidak diberi ASI, setidaknya hingga usia 6 bulan, lebih rentan mengalami kekurangan nutrisi, (Maryunani, 2012). Hasil studi pendahuluan Berdasarkan studi pendauluan

pada tahun 2024 di Posyandu Sawo Kelurahan Ngonggo di dapatkan data pada taun 2023-2024 sebanyak 32 orang. Rata-rata pasien perbulan sebanyak 21 orang (21%). Maka berdasarkan survey pendahuluan pada tanggal 10 Mei 2024 di dapatkan data berjumlah 30 ibu bekerja di ketahui bahwa 9 ibu yang memberikan ASI Perah dan 23 ibu yang memberikan susu formula. Bagi ibu yang bekerja upaya pemberian ASI ini terhambat karena singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan sesuai dengan kebijakan perusahaan tempat bekerja. Selain itu faktor seperti umur, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, sikap, perilaku dan lingkungan mempengaruhi pemberian ASI ibu. Tidak jarang jika ibu bekerja lebih memilih memberikan bayinya susu formula dibandingkan dengan ASI. Akibatnya bayi lebih sering mengalami sakit dikarenakan daya tahan tubuhnya kurang baik (Depkes RI, 2012).

Hasil pemantauan Status Gizi (PSG) juga menunjukkan bahwa balita sangat kurus dari tahun ke tahun meningkat. Dimana data terbaru Tahun 2017 sebanyak 5,8% di Provinsi Sumatera Utara (Dinkes Provinsi Sumut, 2017) Angka kematian bayi (AKB) yang cukup tinggi di dunia sebenarnya dapat dihindari dengan pemberian Air Susu Ibu. Meski penyebab langsung kematian bayi pada umumnya penyakit infeksi, seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut, diare, dan campak, tetapi penyebab yang mendasari pada 54% kematian bayi adalah gizi kurang. Penyebab gizi kurang adalah pola pemberian makanan yang salah pada bayi, yaitu pemberian makanan pendamping ASI terlalu cepat atau terlalu lama. (Putri, S. R., & Yenie, 2018).

Faktor yang mempengaruhi masalahnya pemberian ASI adalah Pengetahuan, pekerjaan dan dukungan suami. Masyarakat pekerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan, dimana dengan berkembangnya IPTEK dituntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mempunyai produktivitas yang tinggi hingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan daya saing di era globalisasi (Depkes RI, 2012).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018 Jumlah angkatan kerja pada Febuari 2018 sebanyak 133,94 juta orang, Sejalan dengan naiknya jumlah

angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat TPAK pada Febuari 2018 tercatat sebesar 69,20 %, meningkat 0,18% poin dibandingkan setahun yang lalu. Kenaikan TPAK memberikan indikasi adanya kenaikan potensi ekonomi dari sisi pasokan (supply) tenaga kerja. Berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan, Pada Febuari 2018, TPAK laki-laki 83,01% sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 55,44%. Namun demikian, dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu, TPAK perempuan meningkat 0,40% poin sedangkan TPAK laki-laki menurun 0,04% poin.

Alasan tidak memberikan ASI diantaranya ibu kembali bekerja (22.5%). Ibu rumah tangga memiliki peluang lebih besar memberikan ASI eksklusif (50.9%) karena memiliki waktu lebih lama dengan bayi sehingga dapat menyusui optimal (Arage & Gedamu 2016). Ibu rumah tangga memiliki peluang 0.17 kali untuk memberikan ASI daripada ibu bekerja. Ibu yang kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia 6 bulan menyebabkan pemberian ASI tidak berjalan semestinya ditambah kondisi fisik, mental dan diet yang kurang memadai (Astuti 2013). Penurunan persentase ASI pada umur setelah tiga bulan berkaitan dengan masa cuti bersalin yang telah habis. Standar pemberian cuti melahirkan tiga bulan merupakan tantangan dalam pemberian ASI pada ibu bekerja (Suparmi Saptarini 2014).

Ibu bekerja maupun tidak bekerja memiliki kewajiban untuk memberikan ASI selama enam bulan kepada bayinya, namun karena beberapa hal seperti tuntutan ekonomi membuat seorang ibu menjadi bekerja. Pekerjaan menjadi permasalahan bagi ibu sehingga tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Setelah masa cuti berakhir, ibu dihadapkan pada dilema untuk kembali bekerja sedangkan masa pemberian ASI belum selesai. Dengan memiliki pengetahuan yang baik maka seorang ibu akan lebih termotivasi untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif. Masalah ibu bekerja yang baru saja melahirkan adalah ketika akan meninggalkan bayinya untuk bekerja kembali ketika masa cuti telah selesai sementara ASI menjadi kebutuhan utama bagi bayi. Pada ibu bekerja pemberian ASI terhambat pada

waktu untuk menyusui karena intensitas pertemuan antara ibu dan anak yang kurang. Tidak jarang jika ibu bekerja lebih memilih memberikan bayinya susu formula dibandingkan dengan ASI. Akibatnya bayi lebih sering mengalami sakit dikarenakan daya tahan tubuhnya kurang baik (Depkes RI, 2012). Ibu pekerja tidak akan menjadi penghalang bagi bayinya untuk menghentikan pemberian ASI . Karena itu, ibu akan tetap memberikan ASI kepada bayinya meski dengan waktu yang singkat (Depkes RI, 2012).

Masalah yang menyebabkan ibu yang bekerja di pabrik tidak dapat memberikan ASI disebabkan oleh ibu yang bekerja di pabrik cenderung mempunyai ritme dan sistem kerja yang berbeda dengan pekerjaan yang lain, sehingga lebih sulit untuk bisa menerapkan ASI. Ibu yang bekerja di pabrik dalam saat bekerja waktu dan sistem kerja ibu ditargetkan atas pekerjaan dalam setiap hari harus memenuhi target produksi yang telah ditentukan dalam memenuhi pekerjaan. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada ibu yang bekerja Di Posyandu Sawo Kelurahan Ngonggo didapatkan bahwa setelah ibu melewati cuti melahirkan dan kembali bekerja, ibu hanya memberikan ASI saja kurang dari 6 bulan, melainkan memberikan ASI pada bayi di usia 0-6 bulan dengan kombinasi susu formula serta terdapat ibu yang sudah memberikan makanan tambahan. Hal ini dipertegas dengan mereka tidak memberikan ASI secara eksklusif karena sibuk bekerja sebab sumber daya pendapatan suami mereka kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka para ibu memilih bekerja untuk membantu suami. Ibu bekerja memberikan ASI sering kali mengalami hambatan karena jam kerja yang sangat terbatas dan kesibukan dalam melaksanakan pekerjaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, masalah apakah ada pengaruh Promosi Kesehatan Air Susu Ibu Perah (Asip) Terhadap Pengetahuan Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI Perah Di Posyandu Sawo Kelurahan Ngronggo

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Promosi Kesehatan Air Susu Ibu Perah (ASIP) Terhadap Pengetahuan Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Di Posyandu Sawo Kelurahan Ngonggo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu Bekerja Sebelum pemberian Promosi Kesehatan Air Susu Ibu Perah (ASIP) Di Posyandu Sawo Kelurahan Ngonggo
- b. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu Bekerja Sesudah pemberian Promosi Kesehatan Air Susu Ibu Perah (ASIP) Di Posyandu Sawo Kelurahan Ngonggo
- c. Menganalisis Promosi Kesehatan Air Susu Ibu Perah (ASIP) Terhadap Pengetahuan Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Di Posyandu Sawo Kelurahan Ngonggo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan yang dapat di manfaatkan masyarakat umum serta khususnya bagi peneliti

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan untuk meningkatkan pengawasan dan pengembangan program serta kebijakan yang sudah ada mengenai pemberian ASI pada ibu pekerja.

b) Bagi bidan pelaksana dan petugas kesehatan terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan mengenai pemberian ASI pada ibu pekerja.

c) Bagi Suami dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan agar ikut berperan aktif memotivasi serta mendukung pemberian ASI pada ibu pekerja.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

No	Peneliti Dan Tahun	Jurnal	Metode	Hasil
1.	Hasnaeni, Hasnita,2020	Perilaku Ibu Bekerja Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar	Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bekerja yang berada Di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar yang berjumlah 50 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik proporsif sampling yang merupakan suatu titik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki..	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 50 responden ibu yng tidak memberikan ASI berjumlah 29 orang atau (58%) sedangkan ibu yang memberikan ASI hanya 21 orang atau (48%).
2.	Fredy Akbar , Hamdan Nur , Hardika,2016	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Manajemen Asi Perah Melalui Media Booklet Pada Ibu Bekerja Di Rsup Dr.Rivai	Metode: Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimental dimana bentuk desain yang dipakai adalah desain one group pretest-posttest. semua ibu bekerja yang menjadi pasien rawat inap dan poliklinik kebidanan di RSUP Dr.Rivai Abdullah Palembang dalam kurun waktu Maret 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 25	Hasil uji statistic menunjukkan P value =0,000 ;CI 9% 21,704 – 30,296 yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan setelah penelitian. Kesimpulan: Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang

		Abdullah Tahun 2022	orang. Analisis data menggunakan uji T paired Test.	Manajemen ASI Perah terhadap pengetahuan pada Ibu Bekerja di RSUP Dr. Rivai Abdullah tahun 2022 (P value =0,000 ;CI 9% 21,704 – 30,296).
3.	Muhd Firmansyah, Idris, F. P., Andi Asrina, Yusriani, Y., & Gobel, F. A. (2022).	Pengaruh Media Edukasi Terhadap Perilaku Pengasuh Bayi Ibu Bekerja Dalam Upaya Pemberian ASI Perah (ASIP)	Penelitian ini menggunakan penelitian quasi experiment rancangan pre and post-test without control. Jumlah populasi 59 pengasuh bayi dan sampel yang digunakan yaitu 59 responden yang mempunyai bayi pada ibu bekerja. Masing-masing kelompok berjumlah 28 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariabel dan analisis bivariabel menggunakan Paired t-test dan Independent t-test dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Instrumen penelitian ini ialah menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penggunaan media edukasi leaflet dan media video dengan p-value 0,000 ($< 0,05$). Terdapat perbedaan sikap pada media leaflet dan video dengan nilai p-value 0,000 ($< 0,05$). Tindakan pada media leaflet dan video juga terdapat perbedaan dengan p-value 0,000 ($< 0,05$) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Sedangkan berdasarkan hasil uji independent t-test diperoleh pada tingkat pengetahuan didapatkan nilai t-test= 0,102 dengan nilai p-value= 0,535 ($p > 0,05$), pada sikap didapatkan nilai t-test= 7,911 dengan nilai p-value= 0,782

				($p > 0,05$) dan pada tindakan didapatkan nilai $t\text{-test} = 0,863$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,733$.
--	--	--	--	---

